

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konservasi (*conservation*) bermakna pengawetan atau perlindungan. Feather (1991, p. 2) mendefinisikan konservasi sebagai upaya pencegahan atau perbaikan materi atau bahan yang rusak untuk menjamin kelangsungan materi itu sendiri. Materi atau bahan di sini diartikan sebagai materi perpustakaan yang dapat berupa monograf, rekaman suara (*sound recording*), gambar bergerak (*moving image*) naskah kuno (*manuscript*), dan sebagainya. Pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh Ritzenhaller (1993, p. 3), yang menyatakan bahwa konservasi adalah tindakan untuk mempertahankan bahan dalam bentuk aslinya melalui proses fisik dan kimiawi. Dari kedua pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa konservasi adalah upaya untuk menjaga kondisi fisik bahan, baik melalui cara-cara tradisional dan modern guna memastikan materi atau bahan aman dari berbagai faktor perusak.

Pada dasarnya, upaya konservasi bahan pustaka mencakup dua pokok utama. Pertama adalah untuk melestarikan isi intelektual dokumen dengan cara mengalihmediakan dokumen dari bentuk asli ke bentuk lainnya karena kondisinya yang memburuk, misalnya pengalih bentukkan kertas menjadi bentuk mikro. Kedua adalah untuk melestarikan bentuk asli dokumen dengan tindakan konservasi dan restorasi yang dilakukan secara hati-hati dan cukup memakan waktu. Berbicara mengenai konservasi seolah tidak dapat dipisahkan dari istilah lainnya yang juga penting, yaitu preservasi (*preservation*), yang berarti pelestarian. Sekilas keduanya memiliki persamaan, yaitu sama-sama menjaga dan melestarikan. Preservasi adalah suatu tindakan memelihara, melindungi, dan menjaga keamanan bahan pustaka atau arsip dari berbagai faktor perusak dan kehancuran (Ballofet, 2005, p. xvii). Preservasi tidak hanya mencakup perlindungan terhadap bahan secara fisik, tetapi juga melindungi isi informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, pengalihbentukkan, penempatan ulang, dan penggunaan wadah yang aman bagi dokumen harus diterapkan guna memperluas akses informasi yang mungkin saja hilang ketika dokumen asli rusak atau hancur.

Dalam upaya mengetahui kondisi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan bahan, dan menentukan langkah-langkah konservasi dan preservasi bahan, maka diperlukan suatu tindakan survei atau pemeriksaan. Tindakan ini meliputi survei terhadap lingkungan tempat penyimpanan dan kondisi fisik bahan. Survei lingkungan mencakup pemeriksaan terhadap ruangan tempat penyimpanan bahan, sedangkan survei kondisi fisik adalah tindakan pemeriksaan terhadap kondisi fisik bahan. Feather (1991, p. 64) menyatakan bahwa survei terhadap kondisi fisik bahan hendaknya meliputi pemeriksaan terhadap jilidan, sampul, jenis kertas, keasaman kertas, noda jamur, noda air, noda api, kerusakan lainnya seperti sobekan, lipatan atau guntingan pada kertas.

Berdasarkan penelitian naskah di Kabupaten Cirebon yang telah dilakukan oleh Tim dari Departemen Ilmu Perpustakaan FIB UI di tahun 2008 menunjukkan bahwa naskah daluang Cirebon yang ada pada masyarakat berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Sebagian besar naskah ditemukan mengalami banyak kerusakan. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis pada upaya konservasi naskah. Fokus utama penelitian adalah naskah daluang di Cirebon. Kabupaten Cirebon adalah salah satu sumber naskah Sunda terbesar di daerah Jawa Barat. Jenis naskah yang ditemukan di Kabupaten Cirebon antara lain berupa naskah lontar, daluang, dan kertas Eropa. Naskah lontar termasuk salah satu jenis naskah yang langka di Cirebon. Naskah ini terbuat dari daun pohon siwalan. Pada umumnya panjang lembaran lontar dapat mencapai tiga puluh (30) cm. Naskah lontar berwarna kecokelat-cokelatan dengan lubang-lubang pada ujung kiri, tengah, dan kanan. Lubang ini berfungsi untuk mengikat lontar-lontar yang telah ditumpuk rapi untuk kemudian diikat dengan menggunakan akar pohon agar mudah diputar lembar perlembar untuk dibaca. Tulisan pada lontar dibuat dengan cara mengukir aksara pada lembaran-lembaran lontar dan menghitamkan ukiran itu dengan menggunakan kemiri yang dibakar (Pudjiastuti, 2006, p. 37).

Naskah *Daluang* atau disebut juga *Dluwang* adalah kertas asli Indonesia yang terbuat dari kulit kayu pohon saeh. Kertas daluang mengandung serat yang cukup banyak. Selain digunakan sebagai media tulis, pada zaman dahulu daluang juga digunakan sebagai baju dan selimut. Proses pembuatan daluang cukup memakan waktu. Pertama-tama, pohon saeh ditebang dan dikuliti. Setelah itu,

kulit arinya dibuang sehingga akan terlihat kulit dalamnya yang berwarna putih. Kulit kayu kemudian dipotong-potong sesuai keinginan dan direndam dalam air selama kurang lebih satu malam. Semakin lama perendaman, maka akan semakin baik pula hasilnya. Setelah direndam, kulit kayu kemudian *dikeprek-keprek* hingga bentuknya melebar di atas balok kayu dengan menggunakan alat yang terbuat dari perunggu. Langkah selanjutnya adalah dengan mencelupkan kulit kayu tersebut ke dalam air lalu diperas dan kemudian diperam selama tiga hari dengan menggunakan daun pisang selama kurang lebih tiga hari. Setelah diperam, kulit kayu kemudian dijemur hingga kering dengan cara merekatkannya pada pohon pisang agar mengkilat. Langkah yang terakhir adalah melicinkan permukaan kertas dengan marmer. Salah satu jenis naskah lain yang banyak ditemukan di Cirebon adalah kertas Eropa. Kertas Eropa adalah salah satu jenis kertas modern yang digunakan sebagai media tulis pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Pada umumnya, kertas ini diimpor dari negeri Belanda. Kertas Eropa biasanya bergaris-garis dan memiliki *watermark* atau tanda air pada tiap lembarannya. Kertas jenis ini banyak digunakan dalam kegiatan aktivitas pemerintahan pada masa itu (Pudjiastuti, 2006, p. 39).

1.2 Perumusan Masalah

Naskah-naskah yang ditemukan di Kabupaten Cirebon pada umumnya berisikan naskah-naskah keagamaan, tata cara hidup, dan surat-surat perjanjian. Naskah-naskah ini pada umumnya menggunakan aksara Arab, Arab pegon, Latin, dan Jawa kuno. Hampir sebagian besar naskah, baik yang berada pada masyarakat umum maupun di Kasepuhan dan Kacirebonan berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Kerusakan naskah ini dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, kimiawi, maupun lingkungan. Naskah perlu diberikan perlakuan konservasi untuk menjamin kandungan intelektual yang ada di dalamnya tidak hilang. Naskah berfungsi sebagai medium penyampai pesan dari masyarakat lampau ke masyarakat zaman ini. Naskah juga berfungsi sebagai identitas bangsa karena mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, tidak ternilai harganya.

Penelitian mengenai naskah sebelumnya pernah dilakukan Titik Pudjiastuti pada tahun 1993, dan menghasilkan inventarisasi dan dokumentasi naskah-naskah

di Cirebon. Hasil penelitian yang Titik Pudjiastuti lakukan terbatas pada inventarisasi naskah dan isi naskah, belum menyentuh upaya preservasi maupun konservasi naskah. Penelitian ini bertujuan untuk mendata kembali penyebaran kantong-kantong naskah daluang di Cirebon, serta memeriksa sejauh manakah tingkat kerusakan yang ada pada naskah Cirebon yang sama sekali belum tercatat pada penelitian sebelumnya. Beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah kondisi naskah daluang yang ada di Kabupaten Cirebon?
2. Apakah penyebab kerusakan naskah daluang tersebut?
3. Bagaimanakah konservasi minimal yang dapat dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran kondisi fisik naskah daluang yang ada pada masyarakat di Kabupaten Cirebon.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab kerusakan naskah daluang yang ada di Cirebon.
3. Memaparkan usaha konservasi minimal yang dapat dilakukan dalam merawat naskah daluang.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi masyarakat daerah Cirebon dalam melaksanakan preservasi dan konservasi minimal terhadap naskah daluang.
2. Sebagai masukan bagi Perpustakaan Nasional RI dan instansi terkait di Kabupaten Cirebon dalam upaya melaksanakan konservasi naskah daluang Cirebon.
3. Memperkaya penelitian dalam bidang ilmu perpustakaan sub bidang pelestarian khususnya pelestarian naskah daluang.

1.5 Kerangka Berpikir

Naskah daluang Cirebon sebagai salah satu kertas tradisional Indonesia

Kondisi naskah daluang Cirebon yang mengalami banyak kerusakan

Identifikasi faktor-faktor penyebab kerusakan naskah daluang yang disebabkan oleh kondisi lingkungan, suhu, dan kelalaian pemilik naskah

Usulan konservasi minimal yang dapat dilakukan untuk melestarikan naskah daluang Cirebon